

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teater di Indonesia berkembang sesuai perubahan masyarakat dan kebudayaan yang mendukungnya. Pertunjukan teater sebagai media ekspresi manusia dapat mengungkapkan banyak hal, juga dapat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikannya dan merespon realitas kehidupan (Pramayoza, 2016:230). Seni kontemporer merupakan seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Ada beberapa Contoh seni pertunjukan kontemporer antarlain tari, hip-hop, seni akrobatik, pentas musik pop, sulap, stand-up comedy, dan teater (Sugianto, 2015). Tidak hanya sebagai tontonan yang diciptakan dan dilakukan oleh manusia masa kini, tetapi juga pertunjukan yang mencerminkan pembebasan. Wujudnya bisa berupa pertunjukan eksperimental, yang merupakan usaha untuk pencarian-pencarian idiom dan bahasa pengucapan yang baru (Indra, 2008). Teater kontemporer pemain dapat berekspresi menjadi apapun, masuk dari berbagai arah termasuk dari atas maupun bawah panggung maupun dari arah penonton, dan dapat menjalin komunikasi dengan penonton, Bentuk bangunan yang menekuk ke samping, bawah dan keluar ke atas merupakan penggambaran secara metafora kebebasan dari pemain teater kontemporer dalam berekspresi (Handinoto et al., 2014).

Ada beberapa ciri tentang keindahan suatu objek. Ahli estetika Monroe C. The Liang Gie mengatakan bahwa ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk

menyebut sesuatu dapat dikatakan indah, yakni a) kesatuan, totalitas (*unity*), b) Keharmonisan, keserasian (*Harmony*), c) Kesimetrisan (*symmetry*), d) Keseimbangan (*balance*), e) Kontradiksi (*contrast*). Dari contoh diatas The Liang Gie akan menunjukkan relevansinya. Misalnya, unsur budaya Barat dengan Jawa mengandung unsur yang “kontras”, akan tetapi dapat menjadi pertunjukan teater yang indah akibat berhasil memadukan (*selaras*), menyeimbangkan (*balance*) unsur-unsur yang berlawanan tadi (*kontras*), sehingga menjadi pertunjukan yang utuh (*unity*). Dari hasil pembahasan di atas bahwa peneliti akan memadukan budaya yang datang dari luar dan juga yang berada di dalam dengan berbagai latar belakang yang ada di dalam pertunjukan teater *Tubuh Ketiga Perayaan* yang berada di antara peneliti akan mengolaborasi Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda yang nantinya akan menjadi sebuah pertunjukan yang “kontras” dan “selaras” , sehingga menjadi pertunjukan teater yang utuh (*unity*) (Sahid, 2013:3-28).

Bagaimana dengan fenomena kehidupan seni pertunjukan di negeri kita? Tidak dapat dipungkiri bahwa bidang seni pertunjukan di republik ini kurang mendapat perhatian yang wajar dari pemerintah. Tampaknya para pemegang kebijakan di negri ini terlanjur mempunyai persepsi bahwa pembangunan ekonomi jauh lebih penting dari sektor lain, terutama kesenian. Istilah ini tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa ia mengandung dua budaya yang saling bersentuhan di dalamnya, tetapi ia dapat memiliki lebih dari dua budaya yang berbeda yang berinteraksi, merangsang dan menjawab pertanyaan seseorang terhadap orang lain. Bukan tentang masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda tetapi lebih

memfokuskan pada benturan-benturan budaya yang telah memegang peranan selama beratus-ratus tahun. Sebagian besar masyarakat urban yang membutuhkan hiburan untuk meluangkan waktu setelah menyelesaikan kerja seharian penuh. Mereka lebih menyukai lawakan atau melodrama ataupun drama romatis daripada drama tari serius dengan sempalan ajaran politik, ritual keagamaan dan moral. Walaupun mereka telah terpengaruh dengan budaya barat, mereka mempertahankan karakteristik seperti masih memakai tarian-tarian, musik, lagu-lagu, akting, dan dialog pada waktu bersamaan. Hal ini relevan dengan pertunjukan *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* salah satunya menceritakan sebuah pertunjukan organ-tarling di Indramayu, dan bentuk-bentuk budaya yang ada di dalam pertunjukan untuk menggambarkan sebuah kebudayaan lokal dan yang saling berdatangan dari luar yang ada pada masyarakat Indramayu (Sahid, 2000:3,48).

Pertunjukkan teater semata-mata mempunyai fungsi estetis dan menghibur, seperti yang terlihat dari ungkapan “seni untuk seni”, tetapi faktanya juga berkaitan dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni (Suprajitno, 2017:96). Berangkat dari Teater Garasi Yogyakarta (TGY) sebagai komunitas seniman lintas disiplin yang menjelajahi dan menciptakan berbagai kemungkinan seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya memahami dan mementaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Garasi dalam pertunjukan *Tubuh ketiga* menyimpulkan bahwa kebudayaan lokal yang ada di Indramayu yang berupa organ-tarling ditegarai akan terpingirkan karena berbagai kebudayaan dari luar

yang masuk.

Teater Garasi telah melahirkan karya-karyanya antarlain pertunjukan *Tubuh Ketiga* 2010, *Endgame* 1998, *Repertoir hujan* 2000, *Waktu Batu #1* 2001, *Waktu Batu #2* 2003, *Waktu Batu #3* 2004, *Mnem(A)Syne* 2006, *Je.Ja.L.An* 2008, *Goyang Penasaran* 2011. *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* (Third Body: On Embracing The In-Between) merupakan teater-tari, teater-esai tentang kesenian tarling-Dangdut di Indramayu Jawa Barat. Pertunjukan *Tubuh Ketiga* mendeskripsikan tentang kebudayaan “di antara” dan sikap kreatif yang rileks dalam berhadapan dengan sesilangan kebudayaan yang datang dari luar maupun yang berdiam di latar belakang.

Istilah Interkulture lebih disenangi dari pada multikulturalisme dan transkulturalisme, seperti yang diungkapkan Pavis (1992:2). Istilah ini kelihatannya tepat dalam usaha mencapai pertukaran dialektis antar budaya. Istilah ini tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa ia mengandung dua budaya yang saling bersentuhan di dalamnya, tetapi ia dapat memiliki lebih dari dua budaya yang berbeda yang berinteraksi, merangsang dan menjawab pertanyaan seseorang terhadap orang lain. Interkulturalisme merupakan bentuk budaya budaya yang saling bercampur dan saling bertabrakan dari hasil negosiasi yang telah memegang peranan selama beratus-ratus tahun yang pada akhirnya terbentuk suatu identitas dan budaya baru (Sahid Nur 2000 :48). Semua interkulture ini, pertanyaan kolonial dan anti kolonial menggunakan bentuk-bentuk peminjaman dari konteks negri dunia ketiga (Riffandi nandi 2010 : 45).

Hal tersebut menarik dan penting untuk dikaji sebagai media edukasi dalam hal kebudayaan lokal yang dikhawatirkan terpingirkan oleh masyarakat Indramayu. Hal tersebut sesuai fungsi teater sebagai media Pendidikan. Mengangkat pertunjukan tersebut untuk diteliti Sebagai bentuk kesenian yang berkembang di pesisir utara Jawa, Tarling-Dangdut bergerak di antara kebudayaan agraris dan industrial, antara desa dan kota, antara tradisional dan modern. Sedangkan kota Indramayu tumbuh di antara pusat-pusat kebudayaan yang saling menanamkan pengaruhnya yaitu: Jawa Tengah Solo dan DIY, Jawa Barat Bandung dan DKI Jakarta yang merupakan pusat Indonesia modern. Indramayu bisa disebut sebagai desa sekaligus kota yang tumbuh di “ruang ketiga”. Itulah entitas kebudayaan yang tidak tumbuh dari satu definisi atau identitas saja, tetapi tersusun dari pertemuan dan percampuran budaya-budaya yang berbeda, Tubuhnya terbangun dari lapisan-lapisan, maka dari itu hanya bisa dipahami dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang, di tengah problematis itu Tarling-Dangdut terus tumbuh menjadi penanda kota dan wilayah Indramayu. Alasan peneliti memilih pertunjukan teater *Tubuh Ketiga* sebagai bahan penelitian karena di dalam pertunjukan tersebut tidak ada batasan antara pemain dan penonton hal tersebut menggambarkan perayaan masyarakat Indramayu dalam bentuk pertunjukan dan keberhasilan yang telah ada sejak lama dalam hal sesilangan kebudayaan dan identitas di dalam masyarakatnya.

Pertunjukan tradisi di Indramayu kemudian dikembangkan sekaligus juga berkembang menjadi perenungan atas tradisi dan kebudayaan yang membentuk rasa, dan tradisi, berhadapan kebudayaan yang datang dari luar mengepung kita,

karena dunia semakin tak terhindarkan, dan terhubung satu sama lain (Teater Garasi Third Body: On Embrancing the In-Between) Tajudin, 2010). Pertunjukan teater *Tubuh Ketiga* yang diproduksi di Indramayu, Jawa Barat menunjukkan ada keterkaitan antara karya teater *Tubuh ketiga* dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian sesuai latar belakang pengkajian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur unsur Teater yang terdapat dalam pertunjukan *Tubuh Ketiga* karya sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan pertunjukan *Tubuh Ketiga* karya sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta dengan kondisi sosial masyarakatnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sesuai latar belakang dan rumusan masalah pengkajian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur unsur Teater yang terdapat dalam pertunjukan *Tubuh Ketiga* karya sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta.
2. Menganalisis hubungan pertunjukan *Tubuh Ketiga* karya sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta dengan kondisi sosial masyarakatnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sesuai latar belakang dan rumusan masalah pengkajian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

Persoalan identitas masih perlu untuk dikaji karena satu sisi identitas menjadi penanda baik secara personal maupun kolektif dalam masyarakat. Namun, pada sisi lain identitas dapat berpeluang menciptakan konflik di Indonesia. Dalam buku yang berjudul *Bertukar Tangkap dengan Lepas* mendiskripsikan serangkaian riset dan observasi lapangan yang telah, sedang, dan akan ditempuh di beberapa kota di Indonesia, proyek penelusuran “kenyataan ketiga di Indonesia” ini bertolak dari premis: bahwa kebudayaan Indonesia selalu berada dalam situasi ‘antara’ (*in between*). Atau, selalu berada dalam keadaan perpindahan (*state of transition*). Perpindahan dari pre-kolonial ke masa kolonial, kolonial ke pasca-kolonial; dari kebudayaan agraris ke industrial, industrial ke post-industri. Perpindahan, transisi yang tak pernah genap, belum selesai satu fase perubahan, yang lain datang dan menuntut untuk segera beranjak.

Latar belakang di atas menggambarkan kebudayaan Indonesia bisa dilihat sebagai kebudayaan ‘di antara’ entitas kebudayaan yang tak tumbuh dari satu definisi atau identitas saja, tetapi tersusun dari pertemuan, tawar-menawar dan percampuran budaya-budaya berbeda yang masuk ke dalam masyarakatnya. Kebudayaan Indonesia tidak pernah tinggal di dalam satu ruang kebudayaan tertentu yang spesifik dengan tegas dan tajam berbeda dengan kebudayaan tertentu lainnya. Tubuhnya terbangun dari lapisan-lapisan yang terus menerus mengubah

serta membentuk kenyataan-kenyataan yang berada di antara kenyataan-kenyataan yang dimaksud yaitu “kenyataan ketiga”. Sementara, harus segera ditambahkan bahwa “kenyataan ketiga” dan *Tubuh Ketiga* sebagai metafora suatu istilah sementara dan lentur yang berupaya menangkap sesuatu yang sesungguhnya merupakan lingkungan peristiwa, penampilan, gagasan, dan makna-makna yang terus menerus bergeser dan berubah. Sebagai bentuk kesenian yang berkembang di pesisir utara Jawa, Tarling-Dangdut bergerak di antara kebudayaan agraris dan industrial, antara desa dan kota, antara tradisional dan yang modern. Tarling-Dangdut juga problematis, ia dianggap bukan seni tradisi tetapi juga bukan seni modern. Tetapi di tengah posisi problematis itu terus tumbuh menjadi penanda kota dan wilayah Indramayu. Sementara itu, indramayu tumbuh di antara pusat-pusat kebudayaan yang saling menanamkan pengaruhnya. Jawa Tengah (Solo dan Yogyakarta), Jawa Barat (Bandung dan Jakarta) merupakan pusat Indonesia modern. Hal ini semakin jelas bahwa Indramayu sebagai desa sekaligus kota yang tumbuh di “ruang ketiga”.

Pertunjukan teater *Tubuh Ketiga* menjadi penting karena sesungguhnya teater ini dilatari upaya penelusuran pertanyaan: apa yang bisa kita lakukan dan kita ciptakan dengan fenomena sesilangan tradisi dan kebudayaan yang mengepung kita saat ini. Sesilangan kebudayaan yang semakin riuh, di dunia tak terhindarkan sehingga semakin terhubung satu sama lain. Apa yang dideskripsikan dalam buku yang berjudul *Bertukar Tangkap dengan Lepas* ini memiliki kesamaan penelitian oleh penulis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian diatas dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti ingin mengetahui unsur-unsur Teater di dalam pertunjukan



*Tubuh Ketiga* dan mengetahui kondisi-kultur masyarakat Indramayu yang terkepung oleh sesilangan kebudayaan dan tradisi dari luar. Dengan adanya peristiwa diatas penelitian akan menganalisis dengan pendekatan sosiologi teater untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan judul *Analisis Sosiologi Pertunjukan Teater Tubuh Ketiga Karya Dan Sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta* (Teater, 2014).

1. *Dua Belas Fragmen* (2014) oleh Nirwan Dewanto.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian diatas yaitu pertunjukan Tubuh Ketiga pada perayaan yang berada di antara. Tidak bercerita, atau berusaha bercerita, meskipun kita tahu, atau perlahan-lahan tahu, bahwa disana terpapar “dunia pertanian di pesisir utara Jawa Barat”, yaitu dunia yang tidak cukup hanya hidup dari pertanian saja karena masuknya perdagangan barang dan juga pengaruh image dari seluruh dunia. Absenya cerita atau tokoh tampaknya “berguna” juga menghapus harapan kita akan adanya kepaduan di panggung. Perbedaan penelitian terdahulu tidak ada teori, metode, dan analisis yang disertakan dalam tulisannya oleh karena itu belum terpenuhi syarat ilmiahnya. (Bertukar tangkap dengan lepas, 2014:150)

2. *Ruang-Ruang Ketiga* (2014) oleh Jenifer Lindsay.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian diatas yaitu judul pertunjukan Tubuh Ketiga pada perayaan yang berada di antara. Berdasarkan letak geografisnya, Indramayu merupakan tempat yang mempertemukan Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Cirebon. Hal ini mengakibatkan bahasa dan kebudayaannya

mengalami percampuran. Indramayu juga cukup dekat dengan kota-kota besar yaitu Bandung dan Jakarta.

Teater Garasi pernah berkunjung pada bulan April 2010, dalam rangka menghadiri aneka perayaan yang dilaksanakan seturut musim ketika penduduk sedang mempunyai uang dan cuaca cerah. Pergelaran yang mereka gagas dari pengalaman ini merupakan sulingan suara- suara, bebunyian dan citra yang mereka serap. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian diatas yaitu tidak ada metode, teori, dan analisis yang belum jelas disertakan di dalam tulisan terdahulu. (Bertukar tangkap dengan lepas ,2014:165-166)

3. *Teater Garasi Setelah Biografi Seorang Penonton* (2014) oleh Afrizal Malna

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ada pada bagian judul, metode, dan teori. Pertunjukan ini berangkat dari cara Teater Garasi melihat kebudayaan masa kini yang berlangsung di Indramayu. Mereka menganggap bahwa Indramayu merupakan wilayah yang sedang berubah melalui berbagai pertemuan nilai-nilai, gaya hidup, dan pasar. Mereka menyebut perubahan ini juga sebagai “kebudayaan ketiga”. Perubahan yang membuat desa sedang bermutasi menjadi kota, tetapi tidak pernah menjadi kota sepenuhnya. Tradisi bermutasi menjadi moderen, tetapi tidak sepenuhnya menjadi moderen. Sebaliknya tradisi juga bermutasi untukk kembali menjadi tradisi karena tuntutan paksa, tetapi juga tidak sepenuhnya menjadi tradisi. Tulisan terdahulu belum disertakan metode, teori dan analisisnya (Bertukar tangkap dengan lepas ,2014:126).

4. *Teater Dan Bangsa Dulu Dan Sekarang* (2014) oleh Barbara Hatley.

*Tubuh Ketiga* merangkul gaya perayaan partisipatif dari kebanyakan pertunjukan kontemporer. Produksi ini, *Tubuh Ketiga* berdasar pada konsep yang dikembangkan oleh ahli teori pasca kolonial Homi Bhabha tentang ruang di antara, sebuah identitas pasca-kolonial yang melampaui esensialisme, tidak barat maupun asli, sebuah ruang ke tiga. Hal ini bahwa penelitian terdahulu ada kesamaan dengan penelitian diatas dengan berangkat dari ruang ke tiga atau disebut ruang di antara yang menggambarkan pertunjukan Tubuh Ketiga pada perayaan yang berada di antara. Tulisan terdahulu ini belum jelas dan tidak disertakan teori, metode dan analisisnya (Bertukar tangkap dengan lepas ,2014:17).

5. *Membaca teater garasi melalui Je.Ja.l.an, tubuh ketiga dan goyang penasaran* (2014) oleh Yoshi Fajar Kresno Murti

Beliau menyatakan bahwa, "*Tubuh Ketiga* merupakan judul dari pentas Teater Garasi mengenai Tarling-Dangdut dan kota Indramayu (sebuah kota di jalur pantai Utara Jawa- Pantura, yang dilalui jalan raya pos). Pentas *Tubuh Ketiga* memasuki situasi kontemporer Indramayu sebagai kota dan urbanisme Indonesia yang terus bergerak. Pentas itu menampilkan berbagai layer kehidupan urban Indramayu dengan menu utama Tarling- Dangdut. Tarling-Dangdut secara khusus menjadi jendela penulisan *Tubuh Ketiga* untukk memperlihatkan bagaimana budaya populer yang tumbuh di masyarakat Indramayu berada dalam dinamika ketegangan berbagai tarikan antara modifikasi dan resistensi, antara global- lokal, antara pasar- subsistem, antara tradisi-modern, antara Jawa-non Jawa, dan

sebagainya. Tarling-Dangdut merupakan salah satu lokasi kebudayaan urban Indonesia. Pentas *Tubuh Ketiga* merupakan upaya penulisan untuk memahami urbanisme Indonesia mukhtahir dari daya hidup urban kota Indramayu bercampur dengan konteks strategi kaum urban Indramayu dalam bersiasat dari himpitan ekonomi-politik (pasar) global, negara serta budaya massa. Di dalam penelitian terdahulu ini ada kesamaan dengan penelitian di atas yang bersama mengangkat pertunjukan *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara*. Namun perbedaan di dalam penelitian terdahulu tidak disertakan teori dan metodenya selain metode dan teori yang belum jelas, analisis di dalam tulisan terdahulu belum disertakan (Bertukar tangkap dengan lepas, 2014:189-191).

6. *Kisah-kisah perayaan bersama dalam tubuh ketiga* (2014) oleh Yudi Ahmad Tajudin

Yang mungkin penting untuk disampaikan, *Tubuh Ketiga* sesungguhnya juga dilatari upaya kami menelusuri pertanyaan apa yang bisa kita lakukan dan kita ciptakan dengan sesilangan tradisi dan kebudayaan yang mengepung kita saat ini. Sesilangan kebudayaan yang semakin riuh, dalam dunia hari ini yang tak terhindarkan semakin terhubung satu sama lain (Bertukar tangkap dengan lepas, 2014:111).

Hasil dari pembahasan diatas bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan antaralain, penelitian terdahulu hanya berbentuk tulisan-tulisan oleh para seniman dan tidak terdapat teori, metode, daftar pustaka dan juga tidak memenuhi syarat akademik dalam penulisan ilmiah, selain itu judul yang

ditulis berbeda-beda tulisan satu dengan lain. Sedangkan penelitian ini telah memenuhi syarat akademik yang memiliki metode penelitian, teori yang digunakan, latar belakang dan syarat lainnya. Lebih dari itu penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

### **E. Landasan Teori**

Landasan teori pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah pengkajian yang sudah dipaparkan di atas yaitu sebagai berikut:

Sosiologi seni membahas orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni dan masyarakat lain diluar aktifitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktifitas seni (Mappalahere, 2018:180). Karya seni bisa dilihat sebagai objek simbolis jika koneksinya diakui dan dikenali, artinya jika ditempatkan secara sosial sebagai bentuk karya seni dan diterima oleh para penikmat yang mampu mengenali kondisi-kondisi sosial institusional yang mendefinisikan dan menghasilkan nilai suatu karya di dalam arena karya seni (Aulia et al., 2019:35).

Kuntowijoyo mengatakan bahwa, sesuatu yang dikatakan seniman dalam karyanya bisa sebagai suatu usaha merespon realitas di sekitarnya, menanggapi dengan realitas, dan menciptakan kembali realitas itu di dalam karyanya (Sahid, 2010:158). Sosiologi seni mendefinisikan teori-teori mengenai proses kreatif karya seni dalam masyarakatnya sekaligus dalam hubungannya struktur sosial, politik, ekonomi, hukum, agama, sosial budaya (Mappalahere, 2018a:73). Menurut Robert Stanton (1965: 4) tema yang juga disebut ide pusat merupakan sebuah arti pusat

yang terdapat dalam cerita. Dikatakan Stanton lebih jauh bahwa tema cerita memiliki nilai khusus dan umum, seperti halnya arti pusat pengalaman manusia. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan kepada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dan menceritakan sesuatu kepada seseorang tentang kehidupan pada umumnya (Sahid, 2014:4).

Prinsip dasar sosiologi seni adalah adanya fakta dari realitas bahwa penciptaan karya seni dipengaruhi oleh kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan (Sahid, 2014:1). George Gurvich, bahwa konsep sosiologi teater secara umum merupakan penjabaran tentang fungsi- fungsi sosial teater, kelompok pekerja teater sebagai kelompok sosial, pertunjukan teater sebagai produk kerangka sosial, dan penonton teater sebagai kelompok sosial (Gurvich, 1973) Nur Sahid 2017:11).

Penelitian ini dibantu menggunakan pendekatan Maria Shevtsova dan Tadeusz Koswzan untuk mencari unsur-unsur pertunjukan teater pada penelitian diatas. Perlu ditelaah apakah para aktor-aktris, sutradara, praktisi-praktisi, dan semua agen sosial yang membawa pandangan dunia ke dalam praktik teater mereka yang proses artistiknya betul-betul berkarakter sosial-kultural itu, maka pandangan dunianya dipraktikkan secara sengaja atau hanya intuitif (Maria Shevtsova 1989:28; Sahid, 2007). Dasar analisis unsur teater tersebut berangkat dari tiga belas yang dikemukakan tadeusz kowzan yang mencakup, kata, nada, mime, gesture, gerak, make-up, gaya rambut, costume, properti, setting, tata cahaya, tata music, dan tata bunyi (Sahid, 2019).

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018:17). Jadi penelitian kualitatif mengedepankan kemurnian melalui observasi langsung di lapangan agar valid sesuai yang ada di lapangan.

Metode *content analysis* merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, Metode *content analysis* memiliki langkah- langkah kerja sebagai berikut. Pertama, tahap inventarisasi, yakni menginventaris dialog- dialog tokoh Pertunjukan *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* yang menyiratkan adanya pandangan pengarang yang kritis atau kritik terhadap kondisi sosial masyarakat, baik yang dikemukakan secara eksplisit maupun implisit Kedua, tahap identifikasi, yakni mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan tema dan penokohan drama yang diteliti. Ketiga, tahap interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkan dengan kondisi sosial historis yang melingkupi kehidupan pengarang (Sahid, 2010:160).

Cara kerja penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat

memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005:58). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Umar Sidiq. Moh. Miftachul Choiri, 2019:3). Penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusiadan sosial dengan menciptakan gambaran yang holistik dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata- kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015:35). Dengan melakukan analisis data terhadap struktur, maka diharapkan akan mendapatkan pemahaman yang berguna dalam menemukan fungsi dan makna sebuah pertunjukan. George (Saaduddin.2016:41). Sugiyono (2017) menyatakan analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan mendeskripsikan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020:88).

Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data pertunjukan teater. Pertama mendeskripsikan dan menganalisis pertunjukan *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara*. Mengkaitkan pertunjukan teater dengan kondisi social masyarakatnya. mampu membuat menanyakan pertanyaan- pertanyaan yang baru sama sekali, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dan bahkan mencari jawaban yang baru atas pertanyaan-pertanyaan yang lama. Artinya dalam penelitian kualitatif tidak pernah ada penelitian yang kuno out-dated atau tidak memiliki kebaruan/novelty (Rachmawati, 2017:13).





Gambar 1: Skema Alur Metode Penelitian  
(Skema oleh: Zaki, 2023)

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menetapkan pertunjukan *Teater Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* (1) Menganalisis dan mendeskripsikan *Pertunjukan Teater Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara*. Setelah mendapatkan hasil analisis dari pertunjukan *Teater Tubuh Ketiga* pada perayaan yang berada di antara (2) Peneliti berdasarkan proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Garasi dalam pertunjukan Tubuh Ketiga menyimpulkan bahwa kebudayaan lokal yang ada di Indramayu yang berupa Tarling-Dangdut ditengarai akan terpinggirkan karena berbagai kebudayaan dari luar yang masuk. Dengan demikian proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Garasi penulis berinisiatif untuk mengelaborasi budaya lokal dengan budaya yang masuk, di Indramayu. Dari mengolaborasi tersebut menghasilkan identitas baru “ruang ketiga” di dalam sebuah pertunjukan teater. Selanjutnya mendeskripsi karya *Pertunjukan Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara. Tubuh Ketiga: Pada Perayaan yang Berada di Antara* (Third Body: On

Embracing The In-Between) merupakan teater-tari, teater- esai tentang kesenian Tarling-Dangdut di Indramayu Jawa Barat.

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* mendeskripsikan tentang kebudayaan “di antara” dan sikap kreatif yang rileks dalam berhadapan dengan sesilangan kebudayaan yang datang dari luar maupun yang berdiam di latar belakang. Mengangkat pertunjukan tersebut untuk diteliti Sebagai bentuk kesenian yang berkembang di pesisir utara Jawa, Tarling-Dangdut bergerak di antara kebudayaan agraris dan industrial, antara desa dan kota, antara tradisional dan modern. Sedangkan kota Indramayu tumbuh di antara pusat-pusat kebudayaan yang saling menanamkan pengaruhnya yaitu: Jawa Tengah Solo dan DIY, Jawa Barat Bandung dan DKI Jakarta yang merupakan pusat Indonesia modern. Indramayu bisa disebut sebagai desa sekaligus kota yang tumbuh di “ruang ketiga”. Itulah entitas kebudayaan yang tidak tumbuh dari satu definisi atau identitas saja, tetapi tersusun dari pertemuan dan percampuran budaya-budaya yang berbeda, Tubuhnya terbangun dari lapisan-lapisan, maka dari itu hanya bisa dipahami dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang, di tengah problematis itu Tarling-Dangdut terus tumbuh menjadi penanda kota dan wilayah Indramayu. *Pertunjukan Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara*, bagi masyarakat (Cirebon) Sumber penciptaan dan penonton. (3) Dalam teori Gurvitch Hubungan Fungsional pertunjukan teater *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* dengan masyarakat Cirebon. *Pertunjukan Teater Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara*. (4) *Pertunjukan Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* tubuh yang berada di antara atau seperti tubuh kami dan

tubuh mereka. Tubuh ambang, tubuh yang tercengkuh sebagian dan akan segera hilang karena berbagai kebudayaan yang masuk kedalam kehidupan masyarakat Cirebon dan menghasilkan suatu identitas baru yang disebut “ruang ketiga”.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian sesuai latar belakang dan rumusan masalah pengkajian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Analisis intrinsik pertunjukan Tubuh Ketiga pada perayaan yang berada diantara Bab III Analisis Sosiologi Model Maria Shevtsova Pertunjukan Teater *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada Diantara* Sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta Bab IV Penutup berupa kesimpulan dan Saran.

